

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Guru adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya, baik secara klasikal maupun individual. Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Tidak semua pendidik adalah guru, sebab guru merupakan suatu jabatan profesional yang pada hakikatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan.

Seorang pendidik profesional adalah seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi profesional pendidikan memegang teguh kode etik profesinya, ikut serta di dalam mengkomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain. (Roestiyah N.K., 2001).

Pekerjaan guru dapat dipandang suatu profesi yang secara keseluruhan harus memiliki kepribadian yang baik dan mental yang tangguh, karena mereka dapat menjadi contoh bagi siswa dan masyarakat

sekitarnya. Setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan dicontoh dan diteladani oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak (Drajat, 2005).

Kesejahteraan adalah hal yang sama pentingnya dengan aspek keuangan, hal ini sangat mendasar untuk dicapai di dalam setiap aspek kehidupan manusia. Secara umum, kondisi kesejahteraan masyarakat Indonesia terus mengalami peningkatan. Menurut hasil survei yang dilakukan oleh Cigna Corporation (2019), tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia berada pada peringkat empat besar indeks kesejahteraan global dengan skor indeksnya sebesar 65,4 poin. Hasil kegiatan survei ini didasarkan pada pengukuran dari berbagai aspek, yaitu aspek kesehatan fisik, sosial, keluarga, pekerjaan dan finansial. Hampir segala kebutuhan yang harus dipenuhi akan membutuhkan kondisi finansial yang tentunya harus dalam kondisi baik, sehingga secara umum setiap individu mengharapkan kesejahteraan.

Keuangan merupakan salah satu aspek mutlak dalam kehidupan manusia. Keuangan juga dapat mempengaruhi kesejahteraan, mutu hidup, kualitas hidup, serta kebahagiaan perorangan. Tetapi, tidak semua orang mempunyai keahlian yang baik dalam mengelola keuangan mereka. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dalam kemampuan dan keterampilan keuangan adalah pengetahuan keuangan, pengalaman keuangan, dan perilaku pengelolaan keuangan.

*Financial welfare* merupakan sebuah keadaan di mana seseorang memiliki persiapan dalam memenuhi kebutuhan keuangan di masa depan, dapat dikatakan mampu membayar kewajiban keuangan untuk saat ini dan masa depan, dan mampu menentukan pilihan untuk dapat menikmati hidupnya (*Consumer Financial Protection Bureau*, 2015). Dalam memenuhi kebutuhan dan kewajiban finansial saat ini maupun yang akan datang membutuhkan persiapan yang perlu dilakukan oleh individu yang mempunyai dasar pengelolaan keuangan yang baik. Hal ini terjadi karena kesejahteraan keuangan dapat dicapai apabila individu tersebut bisa dapat mengelola aset yang dimilikinya (Zemtsov & Osipova, 2015). Selain itu, ada pula yang menyimpulkan bahwa *finansial welfare* merupakan dimana kondisi dan perasaan seseorang yang merasa aman dan sehat secara finansial untuk saat ini dan masa yang akan datang (Lusardi & Mitchell, 2014; Netemeyer et al., 2018; Rasheet et al., 2019; Riitsalu & Murakas, 2019).

Sebuah kondisi di mana seseorang memiliki cukup uang untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka, serta memiliki ketenangan pikiran dan kesejahteraan emosional terkait dengan keuangan mereka sendiri. Menurut Xiao (2015) mengatakan bahwa kesejahteraan keuangan merupakan sebuah kondisi di mana seseorang telah mampu memenuhi kewajiban keuangan saat ini maupun di masa mendatang, memiliki persiapan untuk pemenuhan kebutuhan keuangan dimasa mendatang, dan mampu menentukan pilihan yang dapat dinikmati dalam hidupnya.

Kesejahteraan keuangan juga mencerminkan status finansial seseorang atau keluarga memiliki sumber daya yang memadai untuk menjalani kehidupan yang nyaman. Pengukuran tingkat kesejahteraan dapat dilihat dengan menggunakan sudut pandang subjektif dan objektif. Kesejahteraan subjektif melakukan pengukuran pada karakteristik kesejahteraan individu tersebut. Sedangkan untuk kesejahteraan secara objektif dapat diukur dengan melihat dari standar hidup, lingkungan eksternal, dan mengacu pada populasi yang ada pada negara tersebut (Zemtsov & Osipova, 2016).

Tercatat di Korwil Kecamatan Cigugur terdapat 25 sekolah dasar 4 di antaranya sekolah dasar swasta yang terdaftar pada koordinator wilayah kecamatan Cigugur. Dengan begitu keberadaan peran guru sangat diperlukan demi mencapai suatu tujuan dan kualitas pendidikan yang baik. Namun sampai saat ini yang menjadi permasalahan besar di Indonesia terkait dengan kesejahteraan guru yang kurang mencukupi dan tidak sebanding dengan pengorbanannya demi mencerdaskan anak bangsa. Hal tersebut tidak terkecuali pada kesejahteraan guru sekolah dasar yang berada di Korwil Kecamatan Cigugur, dibuktikan pada data hasil kuesioner pra-penelitian yang dilakukan oleh 65 responden dengan data sebagai berikut:

**Tabel 1. 1**  
**Pendapatan Perbulan**

<b>No</b>	<b>Status Tenaga Kerja</b>	<b>Rentang Gaji</b>
1	PNS	Rp 3.782.400 – Rp 5.211.500
2	PPPK (P3K) Gol. IX	Rp 2.966.000
3	Honoror	Rp 200.000 – Rp 300.000

**Tabel 1. 2**  
**Hasil Survei Awal Penelitian**

<b>No.</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>YA</b>	<b>TIDAK</b>
1	Apakah Anda sering merasa tertekan dengan kondisi keuangan Anda	58,3%	41,7%
2	Apakah Anda merasa keuangan Anda sesuai dengan harapan	36,4%	63,6%
3	Apakah Anda sering merasa cemas terhadap masa depan keuangan Anda	87,9%	12,1%
4	Apakah Anda merasa yakin dengan kemampuan Anda dalam mengelola keuangan	36,3%	63,7%
5	Apakah Anda merasa siap dalam menghadapi kemungkinan krisis keuangan	23,8%	76,2%

Berdasarkan tabel 1.2 hasil dari *pra*-penelitian yang dilakukan oleh 65 responden yang mana terdiri dari guru yang berstatus PNS, PPPK dan juga Honorer ini menunjukkan adanya indikasi kesejahteraan keuangan yang rendah, di tunjukan dengan presentasi kecemasan terhadap keuangan dan tidak merasa yakin terhadap cara pengelolaan keuangan masih sangat tinggi diangka 87,9% dan 63,7%. Selain itu terdapat 58,3% di antara 32 responden masih merasa tertekan dengan kondisi keuangannya. Sehingga pada akhirnya berdampak pada 76,2% di antara responden merasa tidak siap dalam menghadapi kemungkinan krisis keuangan di masa depan. Hal tersebut disebabkan sebanyak 63,6% di antaranya kondisi keuangannya tidak sesuai dengan harapan responden.

Dari uraian data temuan di lapangan melalui pra-survei ditemukan data dominan mayoritas para guru merasa cemas akan kecukupan uang yang dimiliki bahkan kebanyakan dari mereka merasa tidak puas, di mana apa yang diperoleh belum sesuai dengan yang diharapkan dengan kenyataan hal ini berdampak pada rasa tidak siap para tenaga kerja guru SD untuk menghadapi kemungkinan krisis keuangan yang akan terjadi di masa depan. Dari konsep dasar tingkat kesejahteraan keuangan ketika individu merasa tercukupi kebutuhan pokoknya, ada rasa ketenangan akan terpenuhi segala kebutuhannya sekarang maupun masa depan.

Dengan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi kesejahteraan keuangan guru sekolah dasar di Korwil Kecamatan Cigugur dalam kondisi rendah. Jika hal tersebut dibiarkan, dampak-dampak negatif

kemungkinan akan terjadi di masa depan seperti, adanya ketidakpastian dalam pengelolaan keuangan sehingga berdampak pada kesejahteraan keuangan jangka panjang, seseorang akan cenderung mengalami kesulitan dalam pengelolaan dan perencanaan keuangan yang baik dan juga detail, dan yang terakhir adalah adanya *lose control* dalam pengeluaran keuangan sehingga kesejahteraan keuangan jangka panjang buruk.

Pada dasarnya, *Finansial Welfare* pada guru tidak mudah dicapai, menurut Vlaev & Elliot (2014) berpendapat bahwa *finansial welfare* dipengaruhi atas pengelolaan keuangan individu, di mana seseorang dapat mengelola keuangannya dengan baik. Kesejahteraan keuangan bergantung terhadap perilaku keuangan dan aliran pendapatan yang dihasilkan oleh aset yang dimiliki dan dapat dikembangkan untuk mencapai kesejahteraan keuangan, Zemtsov et al (2015).

*Finacial Welfare* memiliki banyak faktor yang mempengaruhinya yaitu, tingkat pengetahuan dan pemahaman tentang konsep keuangan, investasi, dan manajemen risiko yang dapat mempengaruhi kesejahteraan keuangan individu, kemampuan untuk merencanakan pengeluaran, menabung sesuai dengan pengalaman keuangan, dan juga perilaku pengelolaan keuangan, hal ini diukur dengan pengelolaan utang dan gaya hidup dalam mencapai kesejahteraan keuangan.

Pengetahuan keuangan adalah sebuah konsep pemahaman terkait keuangan yang diperlukan dalam penggunaan sehari-hari dengan memiliki

tujuan mengelola keuangan dengan baik sehingga dapat dengan mudah dalam peningkatan kesejahteraan finansialnya (Iramani & Lutfi, 2021; Purniawati & Lutfi, 2017).

Sara (2019) mendapat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan. Sedangkan pada hasil penelitian yang dilakukan Nuning Arlinda (2022) menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan keuangan.

Selain pengetahuan keuangan, seseorang dapat menggunakan pengalaman keuangannya untuk dapat lebih mengetahui sejauh mana seseorang mampu memanfaatkan produk-produk finansial dalam kegiatan pengelolaan keuangan, seperti tabungan, deposito, kredit, instrumen pasar modal, asuransi, reksa dana dan berbagai produk finansial lainnya (Hogarth & Hilget, 2002).

Sebuah penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mochamad Lutfi (2020) menunjukkan pada hasil penelitiannya bahwa variabel pengalaman keuangan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan keuangan. Pada penelitian yang dilakukan O'Bryant dan Morgan (1989) hasilnya menyatakan bahwa pengalaman keuangan tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan.

Perilaku pengelolaan keuangan yang baik akan mampu mendorong seseorang mencapai kesejahteraan keuangan yang baik. Hasil penelitian



sebelumnya mengenai perilaku pengelolaan keuangan terhadap kesejahteraan keuangan (*finansial welfare*) dilakukan oleh Leonardo Luis dan Nuryasman MN (2020) dengan hasil menunjukkan bahwa perilaku pengelolaan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keuangan. Hasil berbeda dari penelitian Osman, Marlina & Ing (2018) menunjukkan bahwa perilaku keuangan tidak berpengaruh positif terhadap kesejahteraan keuangan.

Dengan adanya fenomena, teori yang menjadi variabel dalam penelitian ini dan didukung oleh beberapa perbedaan di antara penelitian terdahulu dan juga uraian latar belakang sebelumnya yang dirasa perlu lebih banyak penelitian tentang kesejahteraan keuangan guru khususnya di Korwil Kecamatan Cigugur, hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan pola hubungan antara pengetahuan keuangan, pengalaman keuangan, dan perilaku pengelolaan keuangan terhadap *fiancial welfare* sehingga dapat diketahui bagaimana pengembangan strategi yang efektif untuk meningkatkan pengelolaan keuangan mereka. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti kembali terhadap hubungan pengaruh tersebut dengan objek penelitian yang berbeda yaitu dengan judul **“Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Pengalaman Keuangan Dan Perilaku Pengelolaan Keuangan Terhadap *Finansial Welfare* (Studi Kasus Pada Tenaga Kerja Pendidikan Guru SD di Korwil Kec. Cigugur)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dibuatlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh pengetahuan keuangan, pengalaman keuangan, dan perilaku pengelolaan keuangan terhadap *finacial welfare*
2. Bagaimana pengaruh pengetahuan keuangan terhadap *finansial welfare*
3. Bagaimana pengaruh pengalaman keuangan terhadap *finansial welfare*
4. Bagaimana pengaruh perilaku pengelolaan keuangan terhadap *finasial welfare*

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empirik serta menghasilkan model yang akan menjelaskan tentang:

1. Pengaruh pengetahuan keuangan, pengalaman keuangan, dan perilaku pengelolaan keuangan terhadap *finasial welfare*
2. Pengaruh pengetahuan keuangan terhadap *finansial welfare*
3. Pengaruh pengalaman keuangan terhadap *finansial welfare*
4. Pengaruh perilaku pengelolaan keuangan terhadap *finansial welfare*

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun empiris bagi beberapa pihak sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu manajemen terutama yang berkaitan dengan pengetahuan keuangan, pengalaman keuangan, dan perilaku pengelolaan keuangan dalam membentuk kesejahteraan keuangan mereka.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Tenaga Kependidikan**

Salah satu manfaat dari penelitian ini bagi tenaga kependidikan yaitu adanya peningkatan literasi keuangan. Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan terkait pemahaman tenaga kependidikan tentang konsep keuangan, termasuk pengelolaan dana, investasi, dan risiko. Dengan pengetahuan yang lebih baik, maka mereka dapat memberikan edukasi keuangan kepada siswa dan masyarakat secara lebih efektif.

Selain bermanfaat pada peningkatan literasi keuangan, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan pribadi. Dengan memahami bagaimana pentingnya pengelolaan keuangan, tenaga pendidikan dapat mengelola gaji dan tabungan mereka dengan lebih baik. Hal ini akan berdampak positif pada kesejahteraan pribadi dan mengurangi stres keuangan.

b. Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah merancang kebijakan pendidikan keuangan yang lebih efektif. Pendidikan keuangan yang baik akan membantu mengurangi risiko kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dengan masyarakat yang memiliki pengetahuan keuangan yang lebih baik, produktivitas ekonomi dapat meningkat. Hal ini menunjukkan akan berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi dan stabilitas keuangan negara.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini agar dapat dijadikan dasar bagi penelitian selanjutnya untuk menggali lebih dalam terkait hubungan antara pengetahuan keuangan, pengalaman keuangan, perilaku pengelolaan keuangan dan kesejahteraan keuangan. Peneliti dapat memperluas populasi dan sampel, menggali faktor-faktor lain, dan menguji model yang lebih kompleks. Selain itu, agar dapat memberikan wawasan tentang area di mana intervensi pendidikan dapat efektif. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan program pendidikan yang lebih spesifik dan juga relevan.